

**IMPLEMENTASI PROGRAM LISA (LIHAT SAMPAH AMBIL) DALAM
MENINGKATKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN SISWA-SISWI DI SDN 007
LONG MESANGAT KABUPATEN KUTAI TIMUR, PROVINSI KALIMANTAN
TIMUR**

Nurngaini¹, Siti Maisaroh²

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail: 1nurngaini636@gmail.com, 2sitimaissaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

Environmental problems in elementary schools are often caused by low student awareness of environmental cleanliness. One effort made to overcome this problem is through the implementation of the LISA (See Trash, Pick It Up) Program. This study aims to describe the implementation of the LISA Program in increasing students' environmental awareness at SDN 007 Long Mesangat. This study uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being students and teachers at SDN 007 Long Mesangat. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the LISA Program is able to increase students' environmental awareness, as demonstrated by changes in student behavior in maintaining school cleanliness, such as disposing of trash in its proper place and picking up trash found in the school environment without being instructed by teachers. The LISA Program also contributes to the formation of a sustainable environmentally conscious character.

Keywords: *LISA Program, environmental awareness, character education, elementary school*

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh rendahnya kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui implementasi Program LISA (Lihat Sampah Ambil). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program LISA dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa di SDN 007 Long Mesangat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa dan guru SDN 007 Long Mesangat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program LISA mampu meningkatkan kepedulian lingkungan siswa yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah yang terlihat di lingkungan sekolah tanpa perintah guru. Program LISA juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Program LISA, kepedulian lingkungan, pendidikan karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sampah sering ditemukan berserakan di halaman dan ruang kelas akibat perilaku membuang sampah sembarangan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah dijelaskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan, UU ini dibentuk karena meningkatnya volume, jenis, dan karakteristik sampah akibat pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pengelolaan sampah sebelumnya belum ramah lingkungan, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan.

Sampah yang dikelola, menurut undang undang no 18 tahun 2008 dikelompokkan menjadi sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industry, kawasan khusus, fasilitas social, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sedangkan sampah spesifik meliputi: 1) sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun; 2) sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun; 3) sampah yang timbul akibat bencana; 4) puing bongkaran bangunan; 5) sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; 6) sampah yang timbul secara tidak periodik.

Pengelolaan sampah merupakan masalah yang urgent untuk segera diselesaikan. Pengelolaan sampah bukan hanya

masalah perilaku individu, tetapi sudah menjadi masalah lingkungan hidup. Menurut Sholihah (2020), regulasi sampah di Indonesia masih lemah sehingga hal ini mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Program pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di Indonesia adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui program komposting, daur ulang, dan bank sampah

Permasalahan lingkungan tidak hanya berfokus pada pengembangannya saja tetapi dasar untuk menyelesaikan masalah lingkungan adalah pengetahuan dan pendidikan tentang lingkungan hidup (Valderrama-Hernández, Alcántara, & Limón, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku peduli lingkungan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan dan keteladanan. Pendidikan lingkungan sejak usia dini sangat penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa agar memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut

Suryani (2017), perilaku peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan individu yang secara konsisten berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Berbagai upaya penanganan sampah gencar dilakukan oleh pemerintah, salah satunya melalui pengelolaan sampah. pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengurangi sampah dengan cara mengubah sampah menjadi berbagai barang bernilai ekonomis. Selaras dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah, saat ini banyak sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada para siswanya (Sucipto, 2012).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh SDN 007 Long Mesangat untuk meningkatkan kepedulian lingkungan siswa adalah melalui Program LISA (Lihat Sampah Ambil). Program ini mengajak seluruh warga sekolah untuk langsung mengambil sampah yang terlihat tanpa menunggu perintah dari guru atau petugas kebersihan. Program

LISA diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan positif serta membangun karakter peduli lingkungan pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Program LISA dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa di SDN 007 Long Mesangat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2018) Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SDN 007 Long Mesangat. Teknik pengumpulan data meliputi, Observasi, untuk melihat perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Wawancara, untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang Program LISA. Dokumentasi, berupa foto kegiatan dan catatan pelaksanaan program.

Persentase Keberhasilan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{Jumlah siswa Terlibat}} \times 100\%$$

Kategori dapat disesuaikan, misalnya:

86–100% = Sangat Baik

70–85% = Baik

55–69% = Cukup

<55% = Kurang

Proses analisis data mengutamakan model analisis interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pelaksanaan Observasi

Pada tahap ini, peneliti menyusun lembar observasi yang berisi indikator pelaksanaan Program LISA, menentukan jadwal observasi sesuai waktu pelaksanaan LISA di sekolah, mengurus izin penelitian kepada kepala sekolah dan guru kelas, menentukan fokus observasi,

yaitu kegiatan 10 menit mengambil sampah dan literasi singkat sebelum pelajaran dimulai.

Selama observasi, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut: Mengamati kegiatan awal Program LISA, seperti pembiasaan mengambil sampah sebelum memulai doa pagi bersama selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai, saat istirahat dan saat pulang sekolah. Mengamati peran guru, meliputi pemberian arahan, pendampingan, dan keteladanan dalam kegiatan LISA (Lihat sampah ambil) dan literasi dari bungkus sampah yang diambil. Mengamati partisipasi siswa, dalam kegiatan LISA. Mengamati jenis sampah yang diperoleh dan memilah sesuai dengan tempatnya. Mencatat kendala yang muncul, seperti kurangnya minat siswa, keterbatasan tempat sampah atau waktu pelaksanaan yang tidak konsisten.

Peneliti mencatat hasil pengamatan pada lembar observasi, menuliskan catatan lapangan (field notes) untuk hal-hal yang tidak tercantum dalam indikator. Mendokumentasikan kegiatan (foto atau catatan visual) sebagai data

pendukung, dengan izin pihak sekolah.

Wawancara

Menentukan informan penelitian, seperti kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Menyiapkan alat bantu wawancara (buku catatan, alat perekam suara), Menyampaikan tujuan wawancara kepada informan dan meminta persetujuan. Dalam kegiatan ini penulis menggali informasi tentang latar belakang penerapan Program LISA kepada Kepala Sekolah, Guru dan siswa, menanyakan kebijakan sekolah terkait program LISA. Menanyakan evaluasi dan keberlanjutan Program LISA. Kemudian menggali informasi tentang strategi program LISA, dan mendokumentasikan seluruh kegiatan yang dilakukan disekolah tersebut.

Dokumentasi

Pada kegiatan ini peneliti mengumpulkan dan mencatat berbagai bukti tertulis maupun visual yang berkaitan dengan proses dan pelaksanaan penelitian, seperti foto kegiatan, video, arsip sekolah, dokumen program, jadwal kegiatan, dan hasil administrasi lainnya.

Dokumentasi sangat penting untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan objektif.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan: reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil) merupakan salah satu bentuk gerakan sederhana namun bermakna dalam upaya menanamkan kepedulian lingkungan di lingkungan sekolah dasar. Gerakan ini menekankan pada tindakan spontan dan kesadaran individu untuk segera mengambil sampah yang terlihat di sekitarnya tanpa menunggu instruksi dari guru atau petugas kebersihan. Kesederhanaan konsep LISA menjadikannya mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa sekolah dasar. Terlampir foto kegiatan LISA

dilingkungan sekolah sebelum melakukan doa pagi bersama seperti gambar 1 dan 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Kegiatan LISA sebelum doa bersama pagi



Gambar 2. Kegiatan Lisa sebelum doa bersama pagi, dan literasi singkat terkait tulisan di plastik sampah

Untuk mengetahui persentase keberhasilan dalam penerapan program lisa dapat dilihat dari tabel penilain indikator dibawah ini:

N o	Indikator Keberhasila n	Jumla h Siswa Terliba t	Jumla h Siswa Aktif LISA	Persentase Keberhasila n (%)	Katego ri
1	Membiasaka n membuang sampah	155	137	88%	Baik

No	Indikator Keberhasilan	Jumlah Siswa Terlibat	Jumlah Siswa Aktif LISA	Persentase Keberhasilan (%)	Kategori
	pada tempatnya				
2	Kesadaran mengambil sampah yang terlihat	155	126	81%	Baik
3	Partisipasi siswa tanpa disuruh guru	155	115	74%	Baik
4	Konsistensi pelaksanaan LISA setiap hari	155	135	87%	Sangat Baik
5	Lingkungan kelas dan sekolah bersih	155	134	86%	Sangat Baik

Tabel 1. Penilaian keberhasilan Program LISA

Keterangan:

Jumlah Siswa Terlibat: Total siswa yang menjadi subjek observasi.

Jumlah Siswa Aktif LISA: Siswa yang secara nyata melaksanakan LISA saat observasi.

Penerapan Gerakan LISA juga sejalan dengan pendidikan karakter, khususnya nilai peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik melalui proses

pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan (Zubaedi, 2011). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kebersihan secara teoritis, tetapi juga dilibatkan langsung dalam tindakan nyata. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan gerakan ini, karena siswa cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Meniru perilaku adalah bagian dari pembelajaran observasional yang memungkinkan individu mengadopsi sikap, nilai, dan tindakan yang diamati dari model yang dianggap penting atau berpengaruh (Santrock, 2011).

1. Implementasi Gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil)

Gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil) adalah program sederhana namun strategis untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan di sekolah. Implementasinya dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sebagai berikut:

2. Sosialisasi dan Edukasi

Sebelum program dilaksanakan, pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan mekanisme Gerakan LISA. Guru dan tenaga kependidikan menjelaskan konsep “Lihat Sampah Ambil” melalui ceramah singkat, poster edukatif, dan demonstrasi langsung.

3. Pengintegrasian dengan Kegiatan Pembelajaran

Gerakan LISA dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, misalnya: IPAS, menjelaskan dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. PPKn, menekankan tanggung jawab sebagai warga sekolah yang baik. Seni dan Budaya, membuat media kreatif untuk kampanye kebersihan, seperti poster atau mural tentang sampah.

4. Monitoring dan Evaluasi

Guru mengamati perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan. Siswa diberikan apresiasi atau reward sederhana untuk

memotivasi konsistensi, misalnya stiker atau sertifikat “Siswa Peduli Lingkungan”. kemudian Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan program, misalnya menambahkan jadwal piket kebersihan atau menata tempat sampah lebih strategis

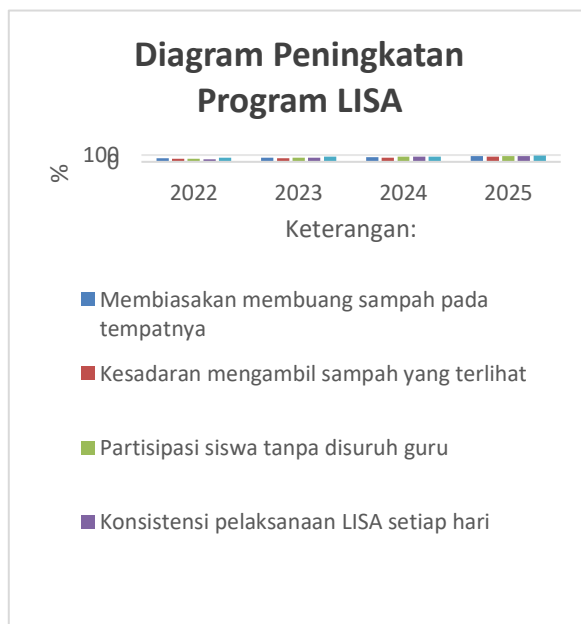
5. Pembentukan Budaya Sekolah

Pengimplementasian gerakan LISA tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah peduli lingkungan. Lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Siswa secara tidak langsung belajar nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama.

6. Perubahan dari tahun ke tahun penerapan Program LISA

Penerapan Program LISA (Lihat Sampah Ambil) mulai diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 Semester ganjil. Dari kegiatan tersebut mulai diterapkan kebiasaan siswa mulai menunjukkan perubahan yang positif dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Keberhasilan program LISA bisa

dilihat dari diagram yang telah dibuat, diagram diambil dari penilaian tahunan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari tahun 2022 sampai dengan 2025, berikut terlampir diagramnya:



Grafik 1. Diagram hasil peningkatan program LISA

Pada tahun pertama, program ini berfokus pada tahap pengenalan dan pembiasaan. Perubahan yang terlihat antara lain meningkatnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya kebersihan lingkungan.

Memasuki tahun kedua, terjadi peningkatan pada sikap dan partisipasi aktif siswa. Siswa tidak hanya mengambil sampah ketika

diarahkan, tetapi sudah mulai melakukannya secara mandiri. Lingkungan sekolah tampak lebih bersih dan tertata, serta jumlah sampah yang berserakan mulai berkurang.

Pada tahun ketiga dan keempat, Program LISA menunjukkan perubahan yang lebih signifikan. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sudah tertanam kuat pada diri siswa dan warga sekolah. Siswa saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan tanpa perlu pengawasan ketat dari guru. Selain itu, muncul inisiatif lanjutan seperti pemilahan sampah dan kegiatan kebersihan bersama. Program LISA tidak lagi dianggap sebagai aturan, melainkan sebagai kebiasaan dan nilai karakter yang melekat

Secara keseluruhan, perubahan yang muncul setiap tahun dari penerapan Program LISA menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan. Program ini berkontribusi nyata dalam membentuk budaya sekolah yang bersih, sehat, dan berkarakter peduli lingkungan.

7. Evaluasi dan Tindakan Lanjut

Program LISA telah dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru berperan aktif sebagai teladan, sementara siswa menunjukkan partisipasi yang cukup baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Namun, pada kondisi tertentu masih diperlukan pengawasan dan pengingat, terutama pada jam istirahat dan setelah kegiatan luar kelas.

Tindakan lebih lanjut yang akan dilakukan ialah Menjadwalkan penguatan Program LISA secara rutin melalui apel pagi, kegiatan kelas, dan pembiasaan harian agar siswa semakin konsisten melaksanakannya.

Mengintegrasikan nilai-nilai Program LISA ke dalam pembelajaran tematik, kegiatan proyek, dan program penguatan karakter agar program lebih berkelanjutan. Memberikan penghargaan sederhana kepada kelas atau siswa yang konsisten menerapkan Program LISA untuk meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab. Melakukan evaluasi secara berkala setiap semester untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan sesuai dengan

kebutuhan sekolah (Rahmansyah et, al, 2020).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 155 siswa, pelaksanaan Program LISA menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Persentase keberhasilan pada indikator membiasakan membuang sampah pada tempatnya mencapai 88%, yang termasuk dalam kategori baik, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan dasar menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Indikator kesadaran mengambil sampah yang terlihat memperoleh persentase sebesar 81% dengan kategori baik, yang menandakan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Sementara itu, indikator partisipasi siswa tanpa disuruh guru mencapai 74%, yang juga berada pada kategori baik, namun merupakan persentase terendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian siswa dalam

melaksanakan Program LISA masih perlu terus ditingkatkan.

Pada indikator konsistensi pelaksanaan LISA setiap hari, persentase keberhasilan mencapai 87% dengan kategori sangat baik, menunjukkan bahwa Program LISA telah dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Indikator lingkungan kelas dan sekolah bersih juga menunjukkan hasil sangat baik dengan persentase 86%, yang menegaskan bahwa implementasi Program LISA berdampak nyata terhadap kondisi fisik lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase keberhasilan Program LISA mencapai sekitar 83%, yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa Program LISA efektif dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan konsistensi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta berkontribusi positif terhadap pembentukan budaya sekolah yang bersih, sehat, dan peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Budastra, W. C. G., Ulya, T., et al. (2024). *Promosi kesehatan* —

Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa. Jurnal Warta Desa (JWD), 6(3), 133-139.

Contoh penelitian implementasi PHBS pada sekolah.

Cecep Dani Sucipto, Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 3

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. John Wiley & Sons.

Hafifah, A., Nuraini, R., & Suryani, D. (2021). Pengaruh edukasi PHBS terhadap perilaku kebersihan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 13(2), 85–93.*

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Mulya, V. P. S., & Antony, R. (2022). Pendidikan lingkungan hidup dan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia*, 11(1), 35–44.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Perilaku peduli lingkungan sebagai hasil pembiasaan melalui pendidikan dan keteladanan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmansyah, M., Putri, A. N., & Lestari, S. (2020). Peran pembiasaan dan keteladanan guru dalam membentuk budaya sekolah bersih di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 245–254.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sholihah, K. K. A. (2020). Kajian Tentang Pengelolaan Sampah di Indonesia. Kajian Tentang Pengelolaan Sampah Di Indonesia, 03(03), 1–9
- Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryani, E. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–52.
- Valderrama-Hernández, R., Alcántara, L., & Limón, D. (2017). The complexity of environmental education: Teaching ideas and strategies from teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 968–974
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.137>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture*. John Wiley & Sons.